

KAJIAN TENTANG EKSISTENSI GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Tanwir

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

tanwirumar@stainparepare.ac.id

Abstract: This paper discusses the concept of gender in Islam. By using the normative approach through text analysis of Qur'anic and Hadith theology, gender in Islam highly upholds the value of justice regardless of gender. In the Qur'an are found several verses that become supporters and amplifiers that imply a difference, and each has a privilege. However, no verse has been found that describes such distinctions and differences. Thus, Islam has never taught the existence of differences between men and women because it really distinguishes only the level of piety of the Creator

Keywords: Gender, Justice, Islam

Pendahuluan

Islam adalah Agama yang sempurna, yang merupakan ajaran ilahiah yang bersumber dari Allah SWT. pencipta alam raya beserta isinya, bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan sang Kholik tapi juga mengatur hubungan dengan sesama manusia. Tidak ada ajaran lain di dunia ini sesempurna ajaran Islam, karena Islam bukanlah buah pikiran manusia yang terbatas daya nalarinya.

Agama Islam sendiri tidak pernah mendiskriminasi keberadaan perempuan. Justru agama Islam yang membebaskan perempuan dari kebudayaan jahiliyah di masa lampau. Seperti yang diketahui tentang kondisi perempuan pada masa jahiliyah. Apabila suatu masyarakat melahirkan seorang perempuan maka itu merupakan suatu aib sehingga perempuan terkadang harus dibunuh hidup-hidup oleh orang

tuanya sendiri. Ketika datang Nabi Muhammad saw. yang membawa rahmat bagi seluruh alam, posisi perempuan menjadi terselamatkan dan dijunjung harkat dan martabatnya. Inilah yang patut menjadi refleksi bagi kaum muslimin dan muslimat untuk menjaga ajaran yang dibawah oleh Nabi saw yang tidak pernah melakukan diskriminasi ataupun dikotomi negatif terhadap perempuan.

Ajaran Islam memiliki sifat insaniah, yaitu senantiasa sejalan dengan kefitrahan manusia, Tidak sedikit pun merugikan dan menganiaya manusia. Sebaliknya ketika manusia menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam maka akan mendapatkan kebahagiaan hidup yang sempurna.

Lalu bagaimana posisi kaum perempuan dalam pandangan Islam. Seringkali didengar beberapa tudingan yang menganggap Islam diskriminasi terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan dianggap tidak memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum pria. Kaum perempuan tidak bisa menentukan jalan hidupnya bahkan disebut selalu mengekor pada kaum pria. Tudingan-tudingan seperti inilah yang mendasari untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam lagi.

Di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71, Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at pada Allah

dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.’¹

Ayat tersebut diatas menekankan pandangan Islam terhadap kaum perempuan dan kaum laki-laki. Mereka tidak dibedakan sedikit pun satu sama lain baik dalam mendapatkan hak maupun dalam menunaikan kewajiban, bahkan kaum perempuan dijadikan partner kaum laki-laki dalam beramar *ma'ruf nahi mungkar*.

Ber-amar *ma'ruf nahi mungkar* memiliki cakupan pekerjaan atau aktifitas yang sangat luas, bukan hanya berdakwah menyampaikan ajaran agama, melainkan juga menegakkan kebenaran dengan berbagai cara, baik dengan lisan maupun dengan tangan atau kebijakan. Yakni Islam sesungguhnya memberikan ruang gerak yang sangat luas bagi perempuan untuk ikut serta membangun masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Nasaruddin menyebutkan:

Secara perlahan tetapi pasti, kehadiran Islam mengubah pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan. Perempuan yang sebelumnya hanya ditempatkan dalam posisi sebagai "obyek" yang hampir-hampir tidak memiliki hak dan peran sosial, ditempatkan kembali pada posisi yang selayaknya. Bahkan dalam teks-teks agama, ditemukan sekian banyak hadits yang memuliakan perempuan. Maka dengan sendirinya perempuan di samping sebagai objek juga lebih dipandang sebagai subjek dengan hak-hak dan kewajibannya.²

Kiprah perempuan bisa melalui berbagai sarana dan profesi, misalnya bergerak melalui yayasan pendidikan, lembaga pemerintahan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan masih banyak lagi. Perempuan dijadikan mitra kaum laki-laki bukan hanya dalam mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Tetapi ajaran Islam yang agung memberikan kesempatan kepada kaum

¹Departemen Agama, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, PT. Karya Thoha Putra, Semarang, 2002), h. 266

²Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), h. 75

perempuan untuk senantiasa menggali potensi yang dimilikinya untuk kepentingan ummat.

Perempuan diberikan hak seluas-luasnya untuk menuntut ilmu sesuai bidang yang diminatinya, bukankah kewajiban mencari ilmu ditujukan bukan hanya bagi kaum laki-laki namun juga untuk kaum perempuan. Bahkan Rasulullah sendiri membuka ruang bagi perempuan untuk memenuhi minat para sahabat dalam menuntut ilmu. Sehingga tidak ada alasan untuk melarang kaum perempuan dalam menuntut ilmu selama memberikan maslahat untuk dirinya dan orang lain.

Eri Rossatria, menjelaskan bahwa, dalam dunia periode pertama Islam, khususnya masa Nabi, terdapat persamaan dalam kesempatan menuntut ilmu, tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ini antara lain dapat dilihat dari beberapa *asbab al-nuzul* suatu ayat atau *asbab al-wurud* suatu hadits yang didahului dari beberapa permasalahan yang diajukan kepada Rasulullah”.³

Terkait dengan hal tersebut di Indonesia, sesungguhnya yang mendasar dapat juga dilihat perjuangan para pendekar perempuan seperti R.A Kartini, Rohana Kudus, Nyai Ahmad Dahlan. Perjuangan mereka bukan untuk membebaskan kaum perempuan dari norma-norma Agama, melainkan untuk mengembalikan kaum perempuan pada fungsi dan posisinya sebagaimana yang sudah diatur dalam Islam.

Mereka begitu prihatin melihat kondisi kaum perempuan pada masanya, yang mengalami diskriminasi yang luar biasa. Bukan hanya tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tetapi juga tidak

³Eri Rossatria, et.al, *Isu-isu Gender dalam Islam*, (Jakarta: PSW UIN Hidayatullah, 2002), h. 72-73

memiliki hak sedikit pun dalam menentukan arah kehidupannya. Bahkan berkembang pemahaman di masyarakat saat itu bahwa nasib perempuan tergantung pada ayah dan suaminya, kalo mereka ke surga maka perempuan ikut ke surga dan kalau Ayah dan suaminya ke neraka mereka pun ikut ke neraka.

Pemahaman ini sangat bertentangan dengan Ajaran Islam, dalam Surat At-Taubah ayat 72, Allah menjelaskan :

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ
عُذْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mu'min, lelaki dan perempuan, surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perempuan dan kaum laki-laki akan mendapatkan imbalan yang setimpal ketika mereka melakukan suatu kebajikan. Hal yang sangat keterlaluan apabila masih ada anggapan bahwa amal perempuan tergantung pada ayah atau suaminya.

Islam menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan kaum laki-laki sehingga mereka bisa saling membantu dalam mengisi kehidupan ini. Masing-masing memiliki karakteristik berbeda yang bisa menjadi potensi untuk saling menguatkan dan mendukung satu sama lain. Sekarang tinggal bagaimana para muslimah memanfaatkan kesempatan yang sudah diberikan untuk berkiprah dalam kancah kehidupan ini sebagai bekal kehidupan yang abadi, di akherat nanti.

Satu hal yang harus diingat bahwa kebebasan yang diberikan kepada kaum perempuan bukan kebebasan tanpa batas aturan dan

⁴Lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an ...*, h. 266

norma. Aturan tersebut bukan untuk mengebiri eksistensi kaum perempuan tetapi justru untuk melindungi kepentingannya.

Gender memang selalu menarik untuk dibahas, apalagi isunya banyak menyangkut penindasan terhadap perempuan. Ketika pemikiran agama terlanjur memberikan legitimasi terhadap sistem kekerabatan dan pola pembagian kerja secara seksual dengan sendirinya wacana gender akan bersentuhan dengan masalah keagamaan. Selama ini agama dijadikan sebagai dalil untuk menolak konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan. Bahkan, agama dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan langgengnya status quo perempuan sebagai *the second sex*.

The hormone puzzle (tokoh-tokoh hormonal) adalah satu istilah yang sering disebutkan oleh para pakar gender di dalam menjelaskan hubungan antara anatomi biologi dan perilaku manusia. Perbedaan anatomi biologi antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi, efek yang timbul sebagai akibat dari perbedaan itu dimunculkan perdebatan karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut “gender”.

Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan dapat ditelusuri semenjak masa konsepsi, yaitu ketika seorang ayah menaburkan benihnya ke rahim ibu. Benih itu lalu bersatu dengan indung telur dan membentuk jenis kelamin, apakah embrio itu laki-laki ataukah perempuan. Hormon seksual di dalam embrio tersebut mengalami perkembangan menurut jenis kelaminnya. Banyaknya persepsi salah terhadap Al-Qur'an tentang ajaran Islam telah menjadi momok tersendiri terutama mengenai masalah gender. Banyak hal yang perlu dipahami atau dikaji ulang bahwa diskriminasi terhadap

perempuan dengan mengatasnamakan Al-Qur'an adalah suatu hal yang sangat keliru.

Pengertian Gender

Kata "*gender*" berasal dari bahasa Inggris, yang berarti "jenis kelamin". Berdasarkan arti kata tersebut, gender sama dengan seks yang juga berarti jenis kelamin. Namun, banyak dari para ahli yang meralat definisi ini. Artinya, kata "*gender*" tidak hanya mencakup masalah jenis kelamin. tapi lebih dari itu, analisis *gender* lebih menekankan pada lingkungan yang membentuk pribadi seseorang. *Gender* adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan perilaku.

Secara umum, pengertian *gender* adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *gender* adalah suatu konsep yang mengkaji tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari pembentukan kepribadian yang berasal dari masyarakat (kondisi sosial, adat-istiadat dan kebudayaan yang berlaku). Misalnya, dalam suatu masyarakat terkenal suatu prinsip bahwa seorang laki-laki harus kuat, mampu menjadi pemimpin, rasional, dan segala sifat lainnya. Sementara itu, seorang perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, penuh keibuan, peka terhadap keadaan,

Maka istilah perbedaan *gender* adalah ditentukan pada kondisi lingkungan masyarakatnya. Yaitu, perbedaan *gender* dibentuk oleh masyarakat setempat. Menurut Hj. Zaitunah Subhan bahwa;

Faktor-faktor yang membentuk atau mengkonstruksi sehingga lahir perbedaan antara laki-laki dan perempuan kultur dan struktur sosial, oleh sistem keyakinan dan cara pandang (*ideologi*) kehidupan seseorang yang telah menyejarah selam berabad-

abad. Akibatnya karakteristik yang sebenarnya bersifat relatif dan berubah menjadi sesuatu yang dianggap alami dan bahkan dianggap mutlak. Perbedaan kedua inilah dikenal dengan gender.⁵

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. *Gender* adalah karakteristik laki-laki dan perempuan berdasarkan dimensi sosial kultural yang tampak dari nilai dan tingkah laku.

Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa;

“Gender secara umum digunakan untuk seseorang yang tidak langsung berkaitan dengan keadaan sosial untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara itu, *sex* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.”⁶

Untuk proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki atau menjadi seorang perempuan, lebih banyak digunakan istilah *gender* daripada istilah *sex*. Istilah *sex* umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual, selebihnya digunakan istilah *gender*.

Secara biologis alat kelamin adalah konstruksi biologis karena menjadi bagian dari anatomi budaya masyarakat (*genderless*). Akan tetapi, secara budaya, alat kelamin menjadi faktor paling penting dalam melegitimasi atribut *gender* seseorang. Begitu atribut seseorang akan dipersepsikan sebagai laki-laki atau perempuan, atribut ini juga senantiasa digunakan untuk menentukan hubungan relasi *gender*,

⁵Hj. Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos*, (Yogyakarta: PT. Elkis Pelangi Aksara, 2004), h. 13

⁶Nasruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Prospektif Alqur'an*, (Jakarta: Para Madina, 1999), h.35

seperti pembagian fungsi, peran dan status di dalam masyarakat. Iva Misbah mengemukakan:

Gender merupakan konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan sifat, peran, perilaku, mentalitas, karakteristik, dan posisi antara perempuan dan laki-laki. *Gender* dibentuk melalui konstruksi masyarakat/ konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan/agama sosial budaya, politik dan sistem ekonomi. *Gender* juga dapat berubah dalam kurun waktu, wilayah dan budaya tertentu. Misalnya perempuan dianggap lemah lembut, sensitif/emosional, berperan di ranah domestik, laki-laki dianggap kuat, kasar, rasional dan berperan di ranah publik.⁷

Meskipun kata *gender* belum masuk dalam perbendaharaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Kementerian Negara urusan Peranan Wanita dengan ejaan "*gender*". Selanjutnya Nasaruddin Umar menambahkan bahwa; "*Gender* diartikan sebagai "Interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. *Gender* biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan".⁸

Gender bukan merupakan kodrat/takdir Tuhan tetapi berkaitan dengan keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Sehingga gender merupakan suatu konsep budaya pada suatu masyarakat tertentu yang berupaya membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

⁷Iva Misbah dalam acara Mapaba PMII Hasyim Asy'arie dan Gajah Mada, tanggal 21 November 2009

⁸Lihat Nasruddin Umar, *Argumen* h. 34-35.

Gender merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar jenis kelamin, yang mencakup segala hal tentang perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersumber pada tempat, waktu, lingkungan, serta kebudayaan. Juga termasuk sifat/karakter yang telah tertanam dalam diri manusia (laki-laki dan perempuan) yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial budaya seorang laki-laki dan perempuan. Gender berbeda dari seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa *gender* adalah suatu konsep yang berorientasi terhadap perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil pembentukan kepribadian dari masyarakat. Pembentukan sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Gender adalah karakteristik laki-laki dan perempuan berdasarkan dimensi sosial kultural yang tampak dari nilai dan tingkah laku.

Gender Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, semua yang diciptakan Allah SWT berdasarkan kudratnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Qamar; 49 yang berbunyi:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan qadar” (QS. Al-Qamar: 49).

Para pemikir Islam mengartikan qadar dengan ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah swt. bagi segala sesuatu, dan itu dinamakan kodrat. Maka dengan, laki-laki dan perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kodratnya masing-masing. Syekh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan berbeda, namun dapat dipastikan bahwa Allah swt. lebih menganugerahkan potensi dan kemampuan kepada perempuan sebagaimana telah menganugerahkannya kepada laki-laki. Ayat Al-Quran yang populer dijadikan rujukan dalam pembicaraan tentang asal kejadian perempuan adalah firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari diri (nafs) yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan keduanya Allah mengembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak....”⁹

Pengertian *nafs* menurut mayoritas ulama tafsir adalah Adam dan pasangannya Siti Hawa. Pandangan ini kemudian telah melahirkan pandangan negatif kepada perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian laki-laki. Tanpa laki-laki perempuan tidak ada, dan bahkan tidak sedikit di antara mereka berpendapat bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kitab-kitab tafsir terdahulu hampir bersepakat mengartikan demikian.

⁹Lihat Departemen Agama, R.I., *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 99

Kalaupun pandangan tersebut diterima bahwa asal kejadian Hawa dari rusuk Adam, maka harus diakui bahwa ini hanya terbatas pada Hawa saja, karena anak cucu mereka baik laki-laki maupun perempuan berasal dari perpaduan sperma dan ovum. Allah menegaskan hal ini dalam QS. Ali Imran: 195 yang berbunyi:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ فَأَلَّزَيْنَ الْهَاجِرُوا
وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَوْدُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتِلُوا وَقَاتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Terjemahnya:

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."¹⁰

Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat disangkal karena memiliki kudrat masing-masing. Perbedaan tersebut paling tidak dari segi biologis. Al-Quran mengingatkan:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ
وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya;

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada

¹⁰Lihat Departemen Agama, R.I., *Alqur'an*, h. 87

Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Ayat ini mengisyaratkan perbedaan, dan bahwa masing-masing memiliki keistimewaan. Meskipun demikian, ayat ini tidak menjelaskan apa keistimewaan dan perbedaan itu. Namun dapat dipastikan bahwa perbedaan yang ada tentu mengakibatkan fungsi utama yang harus mereka emban masing-masing. Di sisi lain dapat pula dipastikan tidak ada perbedaan dalam tingkat kecerdasan dan kemampuan berfikir antara kedua jenis kelamin itu. Al-Quran memuji *ulul albab* yaitu yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi. Zikir dan fikir dapat mengantarkan manusia mengetahui rahasia-rahasia alam raya. Ulul albab tidak terbatas pada kaum laki-laki saja, tetapi juga kaum perempuan, karena setelah Al-Quran menguraikan sifat-sifat *ulul albab* sebagaimana ditegaskannya dalam Q.S. Al-Imran/3: 195 :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ فَأَلَّزِمْنَ هَاجِرُوا
وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَوْذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتِلُوا وَقَاتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Terjemahnya:

“Maka Tuhan mereka mengabulkan permintaan mereka dengan berfirman; “Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan”.

Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan sejajar dengan laki-laki dalam potensi intelektualnya, mereka juga dapat berpikir, mempelajari kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka pikirkan dari alam raya ini.

Jenis laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah. Memang ada ayat yang menegaskan bahwa “Para laki-laki (suami) adalah

pemimpin para perempuan (istri)".¹¹ Namun kepemimpinan ini tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan, karena dari satu sisi Al-Quran memerintahkan untuk tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dan pada sisi lain Al-Quran memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan mereka bersama.

Sepintas terlihat bahwa tugas kepemimpinan ini merupakan keistimewaan dan derajat tingkat yang lebih tinggi dari perempuan. Bahkan ada ayat yang mengisyaratkan tentang derajat tersebut yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 228 Allah berfirman:

.... وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

Terjemahnya:

"Para istri mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf, akan tetapi para suami mempunyai satu derajat/tingkat atas mereka (para istri)".

Kata derajat dalam ayat di atas menurut Imam Thabary adalah kelapangan dada suami terhadap istrinya untuk meringankan sebagian kewajiban istri. Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa laki-laki bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, karena itu laki-laki yang memiliki kemampuan material dianjurkan untuk menanggukkan perkawinan. Namun bila perkawinan telah terjalin dan penghasilan manusia tidak mencukupi kebutuhan keluarga, maka atas dasar anjuran tolong menolong yang dikemukakan di atas, istri hendaknya dapat membantu suaminya untuk menambah penghasilan.

Kalau demikian halnya, maka pada hakikatnya hubungan suami dan istri, laki-laki dan perempuan adalah hubungan kemitraan.

¹¹QS. An-Nisa': 34.

Sehingga dapat dimengerti mengapa ayat-ayat Al-Quran menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan, suami dan istri sebagai hubungan yang saling menyempurnakan yang tidak dapat terpenuhi kecuali atas dasar kemitraan. Hal ini diungkapkan Al-Quran dengan istilah *ba'dhukum mim ba'dhi* – sebagian kamu (laki-laki) adalah sebahagian dari yang lain (perempuan). Istilah ini atau semacamnya dikemukakan kitab suci Al-Quran baik dalam konteks uraiannya tentang asal kejadian laki-laki dan perempuan, dapat dilihat pada QS. Ali Imran: 195, maupun dalam konteks hubungan suami istri, dapat dilihat pada QS. An-Nisa': 21 serta kegiatan-kegiatan sosial, yang juga dapat dilihat pada QS. At-Taubah: 71.

Kemitraan dalam hubungan suami istri dinyatakan dalam hubungan timbal balik: *"Isteri-isteri kamu adalah pakaian untuk kamu (para suami) dan kamu adalah pakaian untuk mereka"* (QS. Al-Baqarah: 187), sedang dalam keadaan sosial digariskan: *"Orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan yang ma'ruf) dan mencegah yang munkar"* (QS. At-Taubah: 71).

Pengertian menyuruh mengerjakan yang ma'ruf mencakup segi perbaikan dalam kehidupan, termasuk memberi nasehat/saran kepada penguasa, sehingga dengan demikian, setiap laki-laki dan perempuan hendaknya mampu mengikuti perkembangan masyarakat agar mampu menjalankan fungsi tersebut atas dasar pengetahuan yang mantap. Mengingkari pesan ayat ini, bukan saja mengabaikan setengah potensi masyarakat, tetapi juga mengabaikan petunjuk kitab suci.

Persepsi masyarakat mengenai status dan peran perempuan masih belum sepenuhnya sama. Ada yang berpendapat bahwa perempuan harus berada di rumah, mengabdikan pada suami, dan

mengasuh anak-anaknya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa perempuan harus ikut berperan aktif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan bebas melakukan sesuai dengan haknya. Fenomena ini terjadi akibat belum dipahaminya konsep relasi gender.

Di dalam agama Islam juga terdapat perbedaan pandangan, ini lebih disebabkan adanya perbedaan dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks Al-Qur'an tentang Gender. Nabi Muhammad saw, datang membawa ajaran yang menempatkan perempuan pada tempat terhormat, setara dengan laki-laki. Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an menyebutkan bahwa wanita sejajar dengan laki-laki diantaranya :

1. Q.S. *Al-Nahl*:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka akan Kami berikan mereka kehidupan yang baik dan akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka lakukan.”¹²

2. Q.S. *Ali Imran*:195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ فَالَّذِينَ
هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal yang dilakukan oleh kamu sekalian, kaum laki-laki dan perempuan.”¹³

Oleh karena itu harus dipahami bahwa Allah swt. tidak mendiskriminasikan hamba-Nya. Siapapun yang beriman dan beramal

¹²Departemen Agama, R.I. *Al-Qur'an ...*, h. 378.

¹³Departemen Agama, R.I., *Al-Qur'an*, h. 97.

saleh akan mendapat ganjaran yang sama atas amalnya. Maka dalam konteks ini laki-laki tidak boleh melecehkan perempuan atau bahkan menindasnya.

Pada dasarnya perempuan memiliki kesamaan dalam berbagai hak dengan laki-laki, namun perempuan memang diciptakan Allah dengan suatu keterbatasan dibanding laki-laki. Maka dari itu tugas kenabian dan kerasulan tidak dibebankan kepada perempuan karena perasaan sensitif yang dimiliki perempuan. Allah menjelaskan dalam Q.S. *Al-Nisa'*:3.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Terjemahnya:

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)”.¹⁴

Perempuan Dalam Pandangan Islam

Secara teologis, Allah menciptakan perempuan dari “unsur” pria (*wa khalaqa minha zaujaha*). Maka pada dasarnya laki-laki memiliki kelebihan daripada perempuan. Kelebihan ini sesungguhnya menjadi tanggung jawab laki-laki untuk membela dan melindungi perempuan. Namun segala kekurangan yang ada dalam perempuan tidak menjadi alasan bagi perempuan kehilangan derajatnya dalam kesetaraan Gender. Berikut adalah pandangan Islam terhadap kaum perempuan:

a. Perempuan sebagai individu.

Al-Qur'an menyoroti perempuan sebagai individu. Di mana hal ini terdapat perbedaan antara perempuan dalam kedudukannya sebagai individu dengan perempuan sebagai anggota masyarakat. Al-Qur'an memperlakukan baik individu perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah dan individu

¹⁴Departemen Agama, R.I., *Al-Qur'an*, h, 108.

perempuan dan laki-laki tersebut, sehingga terminologi kelamin (sex) tidak diungkapkan dalam masalah ini. Pernyataan-pernyataan Al-Qur'an tentang posisi dan kedudukan perempuan dapat dilihat dalam beberapa ayat sebagai berikut:

1) QS. Adz-Dzariyat : 56.

Ini menyangkut masalah kewajiban untuk beribadat kepada Allah swt. Adalah sama sebagaimana termuat dalam Alquran;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".¹⁵

2) QS. An-Naba':8.

Perempuan adalah pasangan bagi kaum laki-laki hal ini terungkap dalam;

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

Terjemahnya:

"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan".¹⁶

3) QS. Maryam : 93-95.

Ayat ini menegaskan, perempuan dan kaum laki-laki masing-masing bertanggung jawab secara individu setiap perbuatan dan pilihannya. Ini termuat dalam:

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا {93} لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا {94} وَكُلُّهُمْ
عَائِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Terjemahnya:

"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari kiamat".¹⁷

¹⁵Departemen Agama, R.I., *Al-Qur'an ...*, h. 758.

¹⁶Departemen Agama, R.I. *Al-Qur'an ...*, h. 867.

¹⁷Departemen Agama, R.I., *Al-Qur'an ...*, h. 429.

4) Q.S. An-Nahl: 97.

Suatu penegasan kaum laki-laki mukmin, dan kaum perempuan mukminat yang beramal saleh dijanjikan Allah untuk dibahagiakan selama hidup di dunia dan abadi di surga. Sebagaimana tercantum dalam Alquran;

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.¹⁸

5) Dalam Hadis Rasulullah juga menegaskan bahwa kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki. (H.R. Ad-Darimy dan Abu Uwanah).

Beberapa uraian ayat-ayat dalam Al-Qur'an tersebut di atas, tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Oleh karena itu kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu prinsip Al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama dimana hak istri adalah diakui secara adil (*equal*) dengan hak suami. Yakni laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, dan kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban atas laki-laki. Sehingga Oleh Al-Qur'an dianggap memiliki pandangan yang revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan, yakni memberikan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan.

¹⁸Departemen Agama, R.I., *Al-Qur'an ...*, h.378

b. Perempuan dan Hak Kepemilikan

Sangat dipahami oleh umat bahwa, Islam sesungguhnya lahir dengan suatu konsepsi adab hubungan manusia yang berlandaskan keadilan atas kedudukan laki-laki dan perempuan. Selain dalam hal pengambilan keputusan, kaum perempuan dalam Islam juga memiliki hak-hak ekonomi, yakni untuk memiliki harta kekayaannya sendiri, sehingga tidak suami ataupun bapaknya dapat mencampuri hartanya.

Hal tersebut secara tegas disebutkan dalam QS. An-Nisa' ayat 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ
وَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karuniaNya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”¹⁹

Kepemilikan atas kekayaannya tersebut termasuk yang didapat melalui warisan ataupun yang diusahakannya sendiri. Oleh karena itu mahar atau maskawin dalam Islam harus dibayar untuknya sendiri, bukan untuk orang tua dan tidak bisa diambil kembali oleh suami. Sayyid Qutb menegaskan bahwa tentang kelipatan bagian kaum laki-laki dibanding kaum perempuan dalam hal harta warisan, sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an, maka rujukannya adalah watak kaum laki-laki dalam kehidupan, ia menikahi perempuan dan bertanggung jawab terhadap nafkah keluarganya. bahkan selain itu ia juga bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan keluarganya tersebut. Itulah sebabnya ia berhak memperoleh bagian sebesar bagian untuk dua orang, sementara itu kaum perempuan, bila

¹⁹Departemen Agama, R.I., *Al-Qur'an ...*, h.108

ia bersuami, maka seluruh kebutuhannya ditanggung oleh suaminya, sedangkan bila ia masih gadis atau sudah janda, maka kebutuhannya terpenuhi dengan harta warisan yang ia peroleh, ataupun kalau tidak demikian, ia bisa ditanggung oleh kaum kerabat laki-lakinya. Jadi perbedaan yang ada di sini hanyalah perbedaan yang muncul karena karakteristik tanggung jawab mereka yang mempunyai konsekuensi logis dalam pembagian warisan. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa Islam memberikan jaminan yang penuh kepada kaum perempuan dalam bidang keagamaan, pemilikan dan pekerjaan, dan realisasinya dalam jaminan mereka terhadap masalah pernikahan yang hanya boleh diselenggarakan dengan izin dan kerelaan perempuan-perempuan yang akan dinikahkan tanpa ada paksaan. *“Janganlah menikahkan janda sebelum diajak musyawarah, dan janganlah menikahkan gadis perawan sebelum diminta izinnya, dan izinnya adalah sikap diamnya”* (HR. Bukhari Muslim).

c. Perempuan dan Pendidikan

Islam memerintahkan baik laki-laki maupun perempuan agar berilmu pengetahuan dan tidak menjadi orang yang bodoh. Allah sangat mengecam orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya

“(Apakah kamu orang musyrik orang yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “apakah sama

orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui"? Sebernnya hanya orang-orang yang berakallah dan sabar yang dapat menerima pelajaran".²⁰

Kewajiban menuntut ilmu juga ditegaskan Nabi Muhammad saw. dalam hadis yang artinya, "*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap laki-laki dan perempuan*" (HR. Muslim). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Islam justru menumbangkan suatu sistem sosial yang tidak adil terhadap kaum perempuan dan menggantikannya dengan sistem yang mengandung keadilan. Islam memandang perempuan adalah sama dengan laki-laki dari segi kemanusiannya. Islam memberi hak-hak kepada perempuan sebagaimana yang diberikan kepada kaum laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya.

d. Perempuan Menjadi Kepala Rumah Tangga

Pada suatu riwayat disebutkan : "*Setiap manusia keturunan Adama adalah kepala, maka seorang pria adalah kepala keluarga, sedangkan wanita adalah kepala rumah tangga.*" (HR Abu Hurairah).

Hal ini menunjukkan bahwa, kodrat perempuan sebagai istri kelak akan menjadi kepala rumah tangga, yang akan melakukan tugas-tugas yang tidak dapat dilakukan suami seperti, memasak, mencuci, mengurus rumah tangga, mengasuh anak-anak dan lain-lain. Selain tugas perempuan menjadi seorang istri yang mengabdikan kepada suami, juga beribadah kepada Allah. Pada dasarnya beribadah inilah merupakan tugas utama.

e. Perempuan Sebagai Ibu dari Anak-Anaknya.

Salah satu kodrat perempuan yang cukup berat adalah saat perempuan harus mengandung dan melahirkan. Bahkan karena sangat susah payahnya perempuan dalam melahirkan maka nyawa jadi taruhannya. Allah menjanjikan pahala yang sama seperti para syuhada.

²⁰Departemen Agama, R.I., *Al-Qur'an*, h. 859-860

Kedua hal ini merupakan kodrat perempuan yang sangat mulia. Namun tidak berhenti cukup disitu, peran yang sebenarnya adalah dikala perempuan menjadi ibu yang dapat mendidik anaknya menjadi anak yang shaleh/sahaleha, cerdas, berakhlak dan taat dalam agamanya

Di dalam ayat-ayat Al Qur'an maupun hadits Nabi yang merupakan sumber ajaran Islam terkandung nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia dulu, kini dan yang akan datang. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, kesetaraan dsb. Berkaitan dengan nilai keadilan dan kesetaraan, Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan dan perlakuan diskriminasi di antara umat manusia.

Pada dasarnya semangat hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat adil (*equal*). Oleh karena itu subordinasi terhadap kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan semangat keadilan yang diajarkan Islam.

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran khalifah dan hamba. Soal peran sosial dalam masyarakat tidak ditemukan ayat Al Qur'an dan hadits yang melarang perempuan aktif di dalamnya. Sesungguhnya Al Qur'an dan hadits banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi.

Oleh karenanya keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan negara. Keadilan dan kesetaraan gender berlandaskan pada prinsip-prinsip yang

memposisikan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Tuhan yakni :

- 1) Laki laki dan perempuan adalah sama-sama sebagai hamba. Dijelaskan dalam Q.S Az- Zariyat: 56 tersebut menunjukkan bahwa kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*).
- 2) Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Dapat dilihat pada Q.S. Al-An'am: 165 dan Q.S. al-Baqarah: 30. Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah, juga untuk menjadi khalifah di bumi.
- 3) Laki-laki dan Perempuan menerima perjanjian primordial. Menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 172. Menurut Islam tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.
- 4) Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Dapat dilihat dalam Q.S. Al-Nisa: 124, Q.S. Al-Nahl: 97, dan Q.S. al-Mu'min:40. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk meraih peluang prestasi.

- 5) Laki-laki dan perempuan akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan pengabdianya. Hal ini dapat dilihat QS. Al-Nahl: 97.
- 6) Laki-laki dan perempuan mempunyai persamaan dalam hak kehormatan. Disebutkan dalam QS. Al-Hujurat :11-12.
- 7) Laki-laki dan perempuan mempunyai persamaan hak berpolitik. Hal ini dijelaskan dalam QS. At-Taubah: 71.

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh satu jenis kelamin saja.

Islam memang mengakui adanya perbedaan (*distincion*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan pembedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantor, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti; hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar.

Oleh karenanya dalam perspektif normativitas Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya.

Adapun dalil-dalil dalam Al Qur'an yang mengatur dalam kesetaraan gender adalah:

- 1) Tentang hakikat penciptaan laki-laki dan perempuan. Dijelaskan dalam QS. Ar Rum:21, dan Q.S. An Nisaa:1, QS. Al-Hujurat:13.
- 2) Tentang kedudukan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dijelaskan dalam QS. Al Imran :195, QS. An Nisaa: 124, QS.An Nahl : 97, QS. At-Taubah : 71-72, dan QS. Al-Ahzab : 35.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan kepada laki-laki dan perempuan untuk menegakkan nilai-nilai Islam dengan beriman, bertaqwa dan beramal. Allah juga memberikan peran dan tanggungjawab yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Bahkan Allah memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan laki-laki untuk semua kesalahan yang dilakukannya. Kedudukan dan derajat antara laki-laki dan perempuan di mata Allah swt adalah sama yang membedakannya hanyalah faktor keimanan dan ketaqwaannya.

Tujuan Al-Qur'an adalah terwujudnya keadilan bagi masyarakat. Keadilan dalam masyarakat mencakup segala segi kehidupan umat manusia baik sebagai individu maupun sebagai

anggota masyarakat. Al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, kepercayaan maupun jenis kelamin.

Penutup

Islam tidak pernah mengajarkan adanya perbedaan antar laki-laki dan perempuan karena sesungguhnya yang membedakan mereka hanyalah tingkat ketakwaannya pada Sang Khalik. Islam menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan kaum laki-laki sehingga mereka bisa saling membantu dalam mengisi kehidupan ini. Masing-masing memiliki karakteristik berbeda yang bisa menjadi potensi untuk saling menguatkan dan mendukung satu sama lain. Beberapa ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa perempuan dan kaum laki-laki akan mendapatkan imbalan yang setimpal ketika mereka melakukan suatu kebajikan. Hanya saja yang harus diingat bahwa kebebasan yang diberikan kepada kaum perempuan bukan kebebasan tanpa batas aturan dan norma. Aturan tersebut bukan untuk mengebiri eksistensi kaum perempuan tetapi justru untuk melindungi kepentingannya.

Istilah gender merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yang bermakna jenis kelamin. Maka kata gender sama dengan seks yang juga berarti jenis kelamin. Namun, banyak dari para ahli yang meralat definisi ini. Artinya, kata gender tidak hanya mencakup masalah jenis kelamin. tapi lebih dari itu, analisis gender lebih menekankan pada lingkungan yang membentuk pribadi seseorang. Maka gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan perilaku. Oleh karena itu, gender adalah suatu konsep yang mengkaji tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari pembentukan kepribadian yang berasal dari masyarakat (kondisi sosial, adat-istiadat dan kebudayaan yang berlaku). Maka

istilah gender adalah ditentukan pada kondisi lingkungan masyarakatnya, yang membentuk atau mengkonstruksi sehingga lahir perbedaan antara laki-laki dan perempuan kultur dan struktur sosial, oleh sistem keyakinan dan cara pandang (*ideologi*) kehidupan seseorang yang telah menyebar selama berabad-abad. Akibatnya karakteristik yang sebenarnya bersifat relatif dan berubah menjadi sesuatu yang dianggap alami dan bahkan dianggap mutlak. Perbedaan kedua inilah dikenal dengan gender.

Gender dalam perspektif Islam, ditemukan beberapa ayat yang menjadi pendukung dan penguat yang mengisyaratkan perbedaan, dan masing-masing memiliki keistimewaan. Meskipun demikian, tidak ada ayat menjelaskan apa keistimewaan dan perbedaan itu. Namun dapat dipastikan bahwa perbedaan yang ada tentu mengakibatkan fungsi utama yang harus mereka emban masing-masing. Pada sisi lain dapat pula dipastikan tidak ada perbedaan dalam tingkat kecerdasan dan kemampuan berfikir antara kedua jenis kelamin. Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat disangkal karena memiliki kudrat masing-masing.

Daftar Pustaka

- Halim, Abdul, Abu Syuqqah. *Kebebasan Wanita*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Misbah, Iva, Gender: An Introduction. Dalam acara Mapaba PMII Hasyim Asy'arie dan Gajah Mada. Pandanaran, 21 November 2009
- Nasr Hamid Abu Zayd, *Deskonstruksi Gender*. Yogyakarta: SAHMA, 2003.
- Rossatria, Eri et.al, *Isu-isu Gender dalam Islam*. Jakarta, PSW UIN Hidayatullah, 2002.

- Subhan, Zaitunah, *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos*. Yogyakarta, PT Elks Pelangi Aksara, 2004.
- Soebahar, Abd Halim, *Poligami Pintu Daruratkah? Debat di Kalangan Tokoh Agama*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Tim Departemen Agama, *Al-quran dan Terjemahan*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Alquran, PT. Karya Thoha Putra, Semarang, 2002
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Paramadina, 1999.
-, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
-, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta, Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.